

**KETERKAITAN RUANG INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DENGAN KUALITAS HIDUP DI SEKOLAH LUAR BIASA  
(RELATIONSHIP OF DISABLED CHILDREN INTERACTION SPACE WITH QUALITY OF LIFE  
IN SPECIAL NEEDS SCHOOL)**

**Syam Rachma Marcillia<sup>1\*</sup>, Eko Widodo<sup>2</sup>**

**Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada<sup>1</sup>,**

**Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada<sup>2</sup>**

**e-mail: <sup>1</sup>[syam.r.m@ugm.ac.id](mailto:syam.r.m@ugm.ac.id), <sup>2</sup>[eko.widodo@mail.ugm.ac.id](mailto:eko.widodo@mail.ugm.ac.id)**

**Abstrak** Interaksi sosial pada umumnya didefinisikan sebagai hubungan antara dua individu atau lebih yang diwujudkan dalam suatu aktivitas pada tempat tertentu. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial pada praktiknya membutuhkan dukungan melalui interaksi sosial dan lingkungan yang kondusif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keterkaitan ruang interaksi sosial ABK dan kualitas hidup di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pengamatan *behavior mapping* dengan teknik *place centered mapping* diterapkan dalam penelitian ini untuk memperoleh data terkait karakter pengguna, *setting* fisik, dan pola aktivitas yang terjadi. Terkait penilaian kualitas hidup ABK, peneliti mengadaptasi instrumen Kidscreen-52 dengan mengambil aspek *Physical* dan *Psychological Well-Being, Moods and Emotions, Autonomy*, dan *Social Support and Peers*. Kelima aspek tersebut disusun ke dalam kuesioner, selanjutnya melibatkan 29 ABK dengan berbagai jenis ketunaan dan jenjang kelas sebagai responden. Hasil studi menunjukkan bahwa lingkungan SLB memiliki peran positif sebagai ruang interaksi sosial, selain mampu memenuhi kelima aspek kualitas hidup ABK tersebut di atas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial ABK juga dipengaruhi oleh jenis ketunaan dan jenjang kelas, selanjutnya akan berpengaruh pada preferensi *setting* fisik dan jenis aktivitas yang dilakukan.

**Kata Kunci:** Ruang Interaksi; Karakter Pengguna; *Setting* Fisik; Kualitas Hidup; *Kidscreen-52*.

**Abstract** Social interaction is generally defined as the relationship between two or more individuals which is manifested in an activity at a particular place. Special needs children as an inseparable part of social life in practice require support through social interactions and conducive environment to improve their life quality. This research examined the interrelationship of social interaction space for special needs children and their life quality at special needs school. Behaviour mapping observation using place centred mapping techniques was applied to obtain data related to user characters, physical settings, and patterns of activities that occur. Regarding the assessment of life quality, researchers adapted the Kidscreen-52 instrument by taking aspects of *Physical* and *Psychological Well-Being, Moods and Emotions, Autonomy*, and *Social Support and Peers*. These aspects were compiled into a questionnaire and then distributed to 29 special needs children as respondents. The results showed that the school environment has a positive role as a space for social interaction and to accomplish the five aspects of life quality of the special needs children. Also, it revealed that their social interactions were also influenced by the type of disability and grade level, which affected the physical setting preferences and the varieties of undertaken activities.

**Keywords:** Interaction Space; User's Character; Physical Setting; Life Quality; *Kidscreen-52*.

<sup>1</sup> Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

## PENDAHULUAN

Kohesi sosial pada dasarnya merupakan seperangkat proses sosial yang membantu individu untuk menanamkan rasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas yang sama (Spicker 2014). Secara umum kohesi sosial juga memungkinkan individu untuk memiliki perasaan bahwa mereka terlibat dalam usaha bersama dan menghadapi tantangan bersama (Maxwell, 1996 dalam Markus & Kirpitchenko, 2007). Friedkin (2004) dan Schiefer (2016) berpendapat bahwa hubungan sosial antara kelompok dan individu adalah aspek yang paling menonjol dari kohesi sosial yang membuat individu terus tinggal di dalam kelompok. Hal inilah yang oleh Schiefer & Noll (2016) disebut sebagai unsur partisipasi, yaitu perasaan terikat atau menjadi bagian dari entitas sosial.

Terkait interaksi sosial, Laurens (2004) memiliki pandangan bahwa manusia bersosialisasi dengan cara yang berbeda karena berasal dari lingkungan geografis dan sosial yang berbeda, sehingga memiliki motivasi yang berbeda juga dalam melihat dan menggunakan lingkungannya. Perbedaan motivasi tersebut berhubungan dengan proses sosialisasi, sehingga dalam hal ini peran arsitektur atau lingkungan binaan adalah menyediakan lingkungan yang akomodatif yang tidak memaksakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Salah satu hal yang dipersepsi manusia tentang lingkungannya adalah ruang di sekitarnya, baik ruang natural maupun ruang buatan. Aspek sosialnya adalah bagaimana manusia berbagi dan membagi ruang dengan sesamanya. Menurut Altman dan Low (1992), *setting* material dari tempat sosial menjadi tahap dimana orang mengamati isyarat tentang tindakan apa yang harus mereka pilih dari daftar perilakunya. Pada studi kasus anak-anak, sosialisasi adalah fungsi penting dari permainannya, serta adanya interaksi antara anak perempuan dan anak laki-laki merupakan aspek penting dari sosialisasi yang dilakukan (Moore 1989).

Pada studi kasus penelitian ini, disabilitas telah dikaitkan dengan tingkat interaksi sosial yang lebih rendah (Thompson & Heller, 1990 dalam Simonsick et al., 1998). Pada manusia normal, interaksi sosial dan komunikasi mereka berbeda dengan ABK. Harus dipahami bahwa ABK juga merupakan makhluk sosial yang hidup dalam suatu masyarakat. Berdasarkan *The National Disability Strategy*, Shut Out (2009) dalam Governments (2011) melaporkan bahwa anak-anak disabilitas di Australia menemukan dirinya dikeluarkan dari sekolah lokal dan lingkungan interaksi sosial. Lorna (1974) dalam Situmeang (2018) mengatakan, meskipun terdapat banyak kasus anak-anak penyandang cacat dikeluarkan dari masyarakat karena perilaku yang tidak terkendali dan berbahaya, tetapi pada dasarnya mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan dukungan sosial. Sun et al. (2013) dan Utami (2013) dalam Novita dan Novitasari (2017) berpendapat bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan kualitas kesehatan mental dan rasa percaya diri. Pada kasus ABK, mereka harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan ikut berperan aktif di dalam lingkungan masyarakat, serta tidak merasa malu atas keadaan dirinya. Pada kajian ruang interaksi sosial anak-anak disabilitas, akses adalah prasyarat penting untuk mewujudkan keterikatan pada komunitas (Francis 1989).

Moore (1989) berpendapat bahwa pada dasarnya anak-anak memiliki hak dasar manusia untuk bermain sebagai bagian pengalaman belajar, ditambahkan oleh Gump (1978) bahwa kualitas kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan yang mereka tinggali. Sehingga, Berns (2007) dalam Hidayati (2011) mengatakan bahwa para orang tua, sekolah, para penyedia jasa layanan masyarakat, dan berbagai pihak dapat membantu anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif dengan bekerja sama membangun lingkungan yang sehat secara

sosial. Salah satu ruang paling efektif dalam kehidupan anak-anak adalah ruang pendidikan, di mana anak-anak menghabiskan waktu lama di sana (Mozaffar dan Mirmoradi 2012). Di Indonesia dikenal adanya pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa (SLB), yaitu pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental (Mensesneg 1991). Saat ini, jenis pendidikan bagi ABK dikenal dengan Pendidikan Khusus, yaitu pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Sesneg 2003). Pengaturan di dalam institusi pendidikan tersebut (misal: ukuran sekolah, desain *layout*, suasana, dan fitur sekolah lainnya) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa (Gifford, 1987 dan Higgins et al., 2005 dalam Vo, 2015).

Beberapa penelitian terkait ruang interaksi sosial anak sudah pernah dilakukan, baik di lingkungan sekolah (meliputi sekolah regular dan SLB) atau di ruang informal lainnya. Studi yang dilakukan oleh Permatasari (2017) di Taman Kanak-Kanak Model di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa dimensi dan situasi *setting* fisik berpengaruh terhadap aktivitas sosial pada anak-anak. Amelia, Taqwa, dan Sartika (2016) pada hasil penelitiannya di Sekolah Dasar Negeri 179 Kecamatan Kemuning menemukan bahwa ruang sosial anak terbentuk karena ketersediaan fasilitas penunjang di dalam *setting* fisik, selain itu terdapat beberapa kegiatan sekolah yang memang mendukung terbentuknya ruang sosial tersebut, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Pada studi kasus anak-anak disabilitas atau ABK di SLB, melalui studi yang dilakukan oleh Hayuningsari (2015) di SLB Negeri 1 Bantul menyampaikan bahwa derajat ketunaan pada anak tuna daksa berpengaruh terhadap pemanfaatan *setting* fisik lingkungan luar beserta jenis interaksi sosial yang terjadi. Hal tersebut ditambahkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2012) pada lokasi studi yang sama, bahwa *setting* fisik, meliputi elemen *fixed*, *semifixed*, dan *nonfixed* memberikan dampak kepada perilaku adaptasi anak tuna daksa di lingkungan sekolah.

Penelitian yang sudah dilakukan terkait ABK memang lebih banyak memfokuskan pembahasan dari aspek psikologis dan edukasi, sementara penelitian terkait dengan ruang interaksi sosialnya masih belum terlalu banyak ditemukan. Menurut Mensesneg (1991) dan Mensesneg (1997) jenis disabilitas terdiri dari kelainan fisik (netra, rungu, daksa), mental (ringan, sedang, berat), dan ganda. Masing-masing jenis ketunaan tersebut tentunya memiliki karakter dan perlakuan yang berbeda. Selain itu, *setting* fisik yang berbeda juga akan berdampak pada terbentuknya pola aktivitas yang beragam pula, sekalipun telah diatur oleh Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana SLB masih banyak ditemukan ketidaksesuaian dengan kondisi di lapangan. Hal ini tentunya menarik untuk dikaji terkait ruang interaksi sosial ABK di lingkungan sekolah, mengingat masing-masing siswa tersebut memiliki karakter yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kajian terhadap keterkaitan ruang interaksi sosial ABK dan kualitas hidup penting dilakukan. Melalui observasi *behavior mapping* dengan teknik *place centered mapping*, hasil temuan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran terkait ruang interaksi ABK di lingkungan SLB, meliputi *setting* fisik, ragam aktivitas, serta pola interaksi yang terjadi. Tujuan utama yang ingin ditunjukkan melalui penelitian ini adalah peran keberadaan ruang interaksi sosial di SLB dalam upaya mendukung kualitas hidup ABK.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2019 dengan lokasi amatan SLB Negeri 1 Kulon Progo, Yogyakarta. Observasi *behavior mapping* diterapkan dengan teknik *placed centered mapping*, yaitu untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu (Sommer & Sommer, 1980; Haryadi & Setiawan, 2014), pada studi kasus adalah untuk mengkaji karakter pengguna, *setting* fisik, dan pola aktivitas yang terjadi di SLB. Pengamatan dilakukan sebanyak delapan kali pada hari yang berbeda ketika jam istirahat berlangsung, yaitu istirahat pertama pada pukul 09.00 s.d. 09.30 dan istirahat kedua pada pukul 11.00 s.d. 11.30 Wib. Terkait penilaian kualitas hidup ABK, peneliti mengadaptasi instrumen Kidscreen-52<sup>1</sup> dengan mengambil aspek *Physical* dan *Psychological Well-Being, Moods and Emotions, Autonomy*, dan *Social Support and Peers*. Kelima aspek tersebut disusun ke dalam kuesioner sebagai berikut:

**Tabel 1.** Daftar Pertanyaan

<b>Physical well-being</b>	1. Apakah kamu merasa sehat dan aktif selama berada di sekolah?
	2. Dimana area yang bisa kamu gunakan untuk beraktifitas fisik secara aktif selama berada di sekolah?
	3. Mengapa memilih area tersebut?
	4. Aktivitas apa saja yang kamu lakukan di sana?
<b>Psychological well-being</b>	1. Apakah kamu merasa senang selama berada di sekolah?
	2. Di mana area yang menurutmu nyaman dan menyenangkan selama berada di sekolah?
	3. Mengapa memilih area tersebut?
	4. Aktivitas apa saja yang kamu lakukan di sana?
<b>Moods and emotions</b>	1. Apakah kamu pernah merasa sedih atau kesepian selama berada di sekolah?
	2. Di mana area yang sering kamu gunakan untuk menyendiri selama berada di sekolah?
	3. Mengapa memilih area tersebut?
	4. Aktivitas apa saja yang kamu lakukan di sana selama menyendiri?
<b>Autonomy</b>	1. Apakah kamu merasa bebas melakukan sesuatu yang kamu inginkan selama berada di sekolah?
	2. Di area mana kamu merasa paling bebas melakukan sesuatu yang kamu inginkan selama berada di sekolah?
	3. Mengapa memilih area tersebut?
	4. Aktivitas apa saja yang kamu lakukan di sana?
<b>Social support and peers</b>	1. Apakah kamu bisa bertemu, berkumpul, dan bermain untuk melakukan berbagai hal dengan temanmu selama berada di sekolah?
	2. Di mana area yang sering kamu gunakan untuk berkumpul dan bermain dengan temanmu selama berada di sekolah?
	3. Mengapa memilih area tersebut?
	4. Aktivitas apa saja yang kamu lakukan di sana?

Sumber: Adaptasi Kidscreen-52 (KIDSCREEN Group Europe, 2006 dalam Keenaghan & Kilroe, 2008)

<sup>1</sup> KIDSCREEN-52: instrument was used to ask children and adolescents about their health-related quality of life. The instrument measures 10 HRQoL dimensions, which address the following main areas: Physical well-being; Psychological well-being, Moods and emotions; Self-perception; Autonomy; Parent relations and home life; Social Support and peers; School environment; Social acceptance/bullying; Financial resources.

Selanjutnya, peneliti melibatkan 29 ABK yang memiliki kemampuan komunikatif yang baik. Pemilihan responden tersebut masing-masing mewakili jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), ketunaan (A, B, C, C1, dan D)<sup>1</sup>, serta jenjang kelas yang berbeda (SDLB, SMPLB, dan SMALB). Dalam proses pengisian kuesioner, responden dibantu oleh Guru pendamping agar bisa memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya data yang sudah diperoleh dikonsolidasikan berdasarkan masing-masing variabelnya untuk disajikan melalui hasil analisis dan pembahasan.

### Lokasi Amatan

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Kulon Progo yang berlokasi di jalan Tanjung, Kelurahan Gotakan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Sekolah ini menampung beberapa jenjang yang berbeda, yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB serta memiliki ABK dengan jenis ketunaan yang beragam, antara lain A, B, C, C1, D, dan Autis. Pada penelitian yang dilakukan, objek amatan lebih difokuskan kepada ABK pada jenjang SDLB s.d. SMALB. Secara umum kondisi bangunan di SLB ini sudah memenuhi standar, walaupun dalam pengaturan konfigurasi ruang belajar ditemukan beberapa ruang yang berada pada area jenjang kelas yang berbeda, bahkan diantaranya digabung di dalam satu kelas yang sama.



**Gambar 1.** Lokasi dan Profil SLB Negeri 1 Kulon Progo  
Sumber: *Google Earth* dimodifikasi oleh Peneliti, 2019

<sup>1</sup> A (Tunanetra); B (Tunarungu); C (Tunagrahita); C1 (Tunagrahita Sedang); D (Tunadaksa).





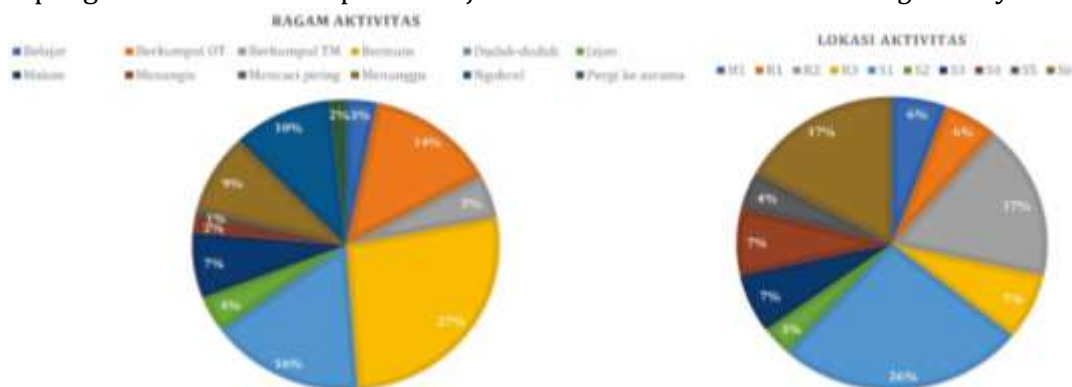
selasar (depan kelas), *lobby*, pos jaga, dan lorong untuk melakukan interaksi sosial. Pada jam istirahat kedua, kecenderungan area yang digunakan adalah bagian depan sekolah.

Terkait jenis ketunaan, anak tunarungu dan tunagrahita lebih mendominasi aktivitas sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain jumlah siswa yang secara kuantitatif lebih banyak, merujuk pada karakter kedua ketunaan tersebut adalah lebih bersifat aktif. Sekalipun ditemukan pada anak tunarungu yang lebih banyak berkumpul bersama teman dengan jenis ketunaan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan Desiningrum (2016) yang menuliskan bahwa pergaulan anak tunarungu terbatas pada sesama tunarungu. Berbeda dengan anak tunagrahita yang memiliki karakter sosial mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja (Mumpuniarti 2007). Selain memiliki kepribadian yang terlalu percaya diri (Amin 1995), anak tunagrahita mampu menjalin interaksi sosial dengan sesama anak tunagrahita, anak normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, guru, dan tenaga kependidikan lainnya selama di sekolah (Depdikbud 1997).

Kondisi tersebut berbeda pada anak tunanetra dan tunadaksa. Selama pengamatan dilakukan, aktivitas anak tuna netra cenderung berada tidak jauh dengan ruang belajar. Temuan ini sesuai dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Preisler (1993) dalam McGaha & Farran (2001) terkait *setting* tempat bermain yang menunjukkan bahwa anak tunanetra lebih senang bermain di dalam ruangan daripada di luar, serta menghindari tempat terbuka yang luas, terutama yang tidak memiliki *landmark* sebagai rujukan. Hal ini juga terkait dengan keterampilan orientasi dan mobilitas mereka dalam memanfaatkan sarana prasarana di lingkungan sekolah. Pada kasus anak tunadaksa yang lebih banyak bersifat pasif dan kurang melakukan interaksi sosial dengan temannya, karena pada umumnya anak tunadaksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Desiningrum, 2016), sehingga mereka memutuskan untuk menarik diri dari keramaian. Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Hayuningsari (2015) di SLB Negeri 1 Bantul bahwa derajat ketunaan pada anak tuna daksa berpengaruh terhadap pemanfaatan *setting* fisik lingkungan luar beserta jenis interaksi sosial yang terjadi.

## 2. Karakter *Setting* Fisik dan Aktivitas

Merujuk pada hasil pemetaan *behavior mapping* yang sudah dibahas sebelumnya, berikut gambaran terkait ragam aktivitas dan interaksi sosial yang terjadi selama pengamatan dilakukan pada dua jam istirahat beserta lokasi *setting* fisiknya:



**Gambar 4.** Ragam Aktivitas dan *Setting* Fisik  
(H1: Halaman; R1: Kantin; R2: Rg. Kelas; R3: Pos Satpam; S1: Selasar Depan Kelas; S2: Selasar Rg. Kelas-Aula; S3: Selajar Pojok; S4: Lorong Halaman-Rg. Kelas; S5: Lorong ke Aula; S6: *Lobby*)



Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Gambar 4 menunjukkan bahwa dominasi aktivitas yang dilakukan oleh ABK adalah bermain (27%), selain duduk-duduk (16%), berkumpul bersama orang tua dan ngobrol masing-masing 14% dan 10%. Pada aktivitas berkumpul dengan orang tua, dapat dilihat bahwa keberadaan orang tua menjadi penting bagi beberapa ABK pada jenjang SDLB untuk mendukung aktivitasnya selama berada di lingkungan SLB. Kondisi tersebut juga pernah ditemukan oleh Akbar (2015) dan Hayuningsasi (2015) pada kasus anak tunadaksa terkait faktor kehadiran orang tua yang membuat mereka menjadi lebih fleksibel terhadap berbagai *setting* ruang di lingkungan SLB.

Ragam aktivitas tersebut erat kaitannya dengan lokasi *setting* fisik yang dipilih untuk mewadahi jenis kegiatan yang dilakukan oleh ABK. Berdasarkan observasi *place centered mapping* pada Gambar 2 dan 3, selanjutnya dikaitkan dengan hasil amatan pada Gambar 4, diperoleh dominasi *setting* fisik di lingkungan SLB yang digunakan sebagai area interaksi adalah selasar depan kelas (**S1**) dan *lobby* (**S6**) masing-masing sebesar 26 % dan 17%. Secara *setting* fisik, selasar depan kelas memiliki dimensi area yang cukup luas dengan ketinggian lantai yang dapat dijangkau oleh anak-anak, selain itu area tersebut memang lebih dekat dengan ruang belajar yang mudah dijangkau bahkan oleh ABK dengan keterbatasan fisik tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan ABK untuk melakukan aktivitasnya, seperti duduk-duduk dan ngobrol. Tersedianya kursi dan dimensi yang cukup luas, menjadi salah satu alasan area *lobby* juga banyak dipilih dan dimanfaatkan oleh ABK sebagai sarana berinteraksi sosial. Temuan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017), bahwa dimensi dan situasi *setting* fisik berpengaruh terhadap aktivitas sosial pada anak-anak.

Halaman (**H1**) sebagai area terbuka juga memberikan ruang bagi ABK untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan gerak dan keaktifannya selama berada di sekolah. Hasil amatan juga menunjukkan bahwa ruang kelas (**R2**) juga dimanfaatkan sebagai area berinteraksi (17%), seperti bermain, berkumpul, dan ngobrol.

## B. Kualitas Hidup ABK

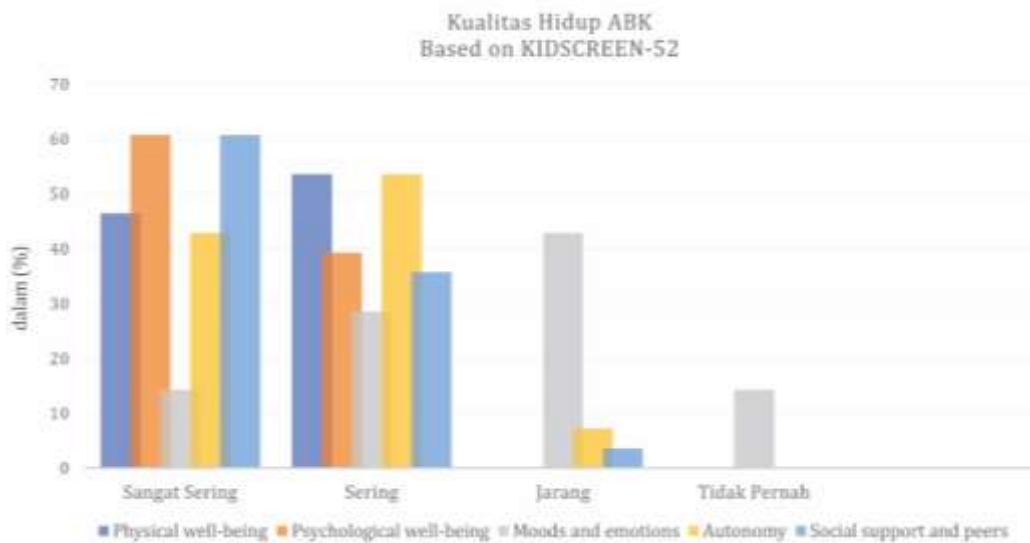
Selain pengamatan dan pemetaan perilaku ABK di lingkungan sekolah, penelitian ini juga mengkaji bagaimana peranan interaksi sosial berpengaruh terhadap kualitas hidup. Hal ini ditunjukkan melalui persepsi terhadap kondisi *setting* fisik dan preferensi jenis aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan aspek *Physical* dan *Psychological Well-Being, Moods and Emotions, Autonomy*, dan *Social Support and Peers* yang diambil dari instrumen Kidscreen-52 dengan melibatkan 29 responden yang terdiri dari:

Tabel 2. Data Responden

Jenis Kelamin	Laki-Laki	16	Orang
	Perempuan	13	Orang
Jenjang Kelas	SDLB	12	Orang
	SMPLB	12	Orang
	SMALB	5	Orang
Jenis Ketunaan	Tuna A	3	Orang
	Tuna B	14	Orang
	Tuna C	21	Orang
	Tuna C1	6	Orang
	Tuna D	2	Orang

Sumber: Peneliti, 2019

Hasil kuesioner yang dilakukan kepada responden tersebut di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut:



**Gambar 5.** Penilaian Kualitas Hidup ABK Berdasarkan Instrumen KIDSCREEN-52

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

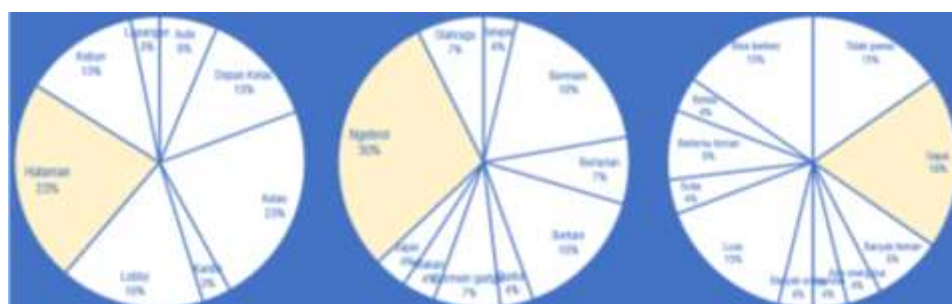
Berdasarkan diagram tersebut di atas, aspek-aspek positif terkait kualitas hidup memiliki nilai yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ABK di lingkungan SLB Negeri Kulon Progo memiliki pandangan positif dan kepuasan terhadap lingkungannya, baik fisik maupun sosial yang berdampak pada terpenuhinya kebutuhan psikologi, dalam hal ini kualitas hidup yang lebih baik. Terkait masing-masing aspek kualitas hidup akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Aspek *physical well-being*

Merujuk pada Kidscreen Group Europe, 2006) dalam (Keenaghan dan Kilroe 2008), bahwa *physical well-being*:

*“this explores the level of physical activity, energy, and fitness of the child or adolescent”.*

Definisi tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 5 tentang perolehan data ABK yang sering (54%) merasa sehat dan aktif selama berada di sekolah.



**Gambar 6.** Penilaian Aspek *Physical Well-being*

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

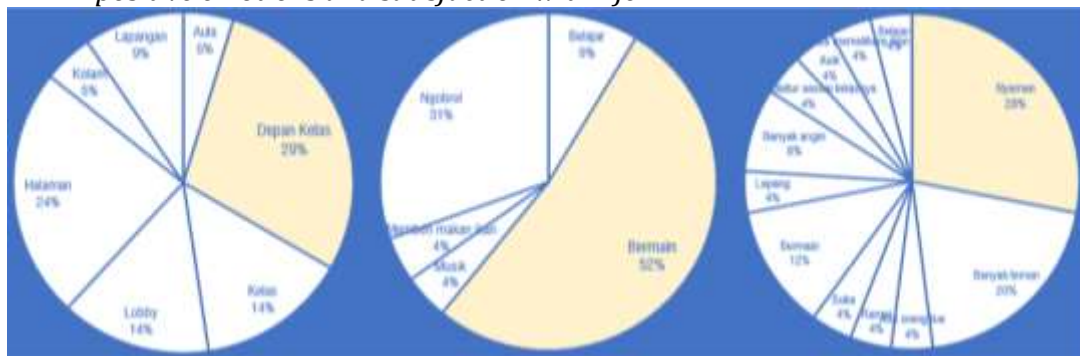
Gambar 6 menunjukkan jenis aktivitas yang banyak dilakukan ABK pada aspek *physical well-being* adalah ngobrol (30%), bermain (18%), dan bertani (15%). Halaman dan kelas masing-masing (23%) dipilih ABK sebagai area yang dimanfaatkan untuk beraktivitas secara aktif, selain *lobby* (16%). Preferensi ruang-ruang tersebut

berdasarkan alasan bahwa *setting* fisik yang dirasakan adalah sejuk (19%), tidak panas, dan luas masing-masing (15%).

## 2. Aspek *psychological well-being*

Pengertian *psychological well-being* sesuai instrumen Kidscreen-52 adalah:

*“this examines the psychological well-being of the child/adolescent, including positive emotions and satisfaction with life”.*



**Gambar 7.** Penilaian Aspek *Psychological Well-being*  
Sumber: Analisis Peneliti, 2019

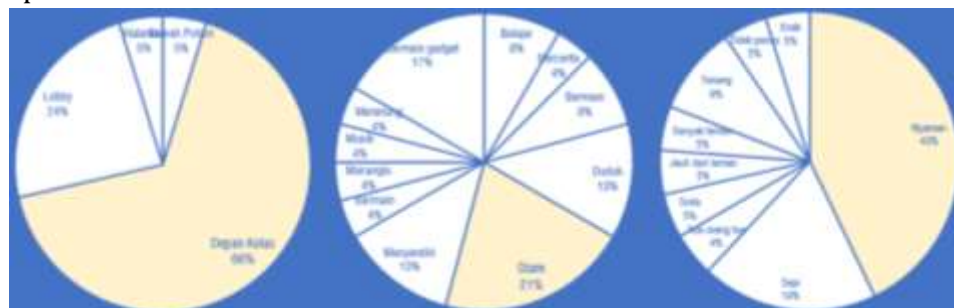
Data pada Gambar 5 menunjukkan ABK sangat sering (61%) merasa senang selama berada di sekolah. Jenis aktivitas yang banyak dilakukan ABK sesuai Gambar 7 pada aspek *psychological well-being* adalah bermain (52%) dan ngobrol (31%). Area depan kelas (29%) dan halaman (24%) dipilih ABK sebagai area yang nyaman dan menyenangkan untuk melakukan aktivitasnya, selain kelas dan *lobby* masing-masing (14%). Alasan memilih area tersebut karena ABK merasa nyaman (28%), banyak teman (20%), dan bisa bermain (12%).

## 3. Aspek *moods and emotions*

*Moods and emotion* di dalam Kidscreen-52 didefinisikan sebagai:

*“this covers how much the child/adolescent experiences depressive moods and emotions, and stressful feelings”.*

Pada aspek ini, sesuai angka yang ditunjukkan pada Gambar 5 ABK jarang (43%) dan (14%) lainnya tidak pernah merasa sedih selama berada di sekolah. Artinya setengah dari total responden merasa bahwa lingkungan sekolah cukup kondusif bagi kehidupan sosial mereka.



**Gambar 8.** Penilaian Aspek *Moods and Emotions*  
Sumber: Analisis Peneliti, 2019

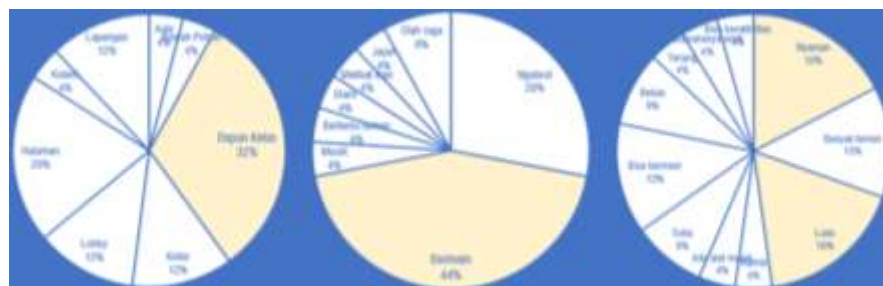
Jenis aktivitas yang banyak dilakukan ABK pada aspek *moods and emotions* adalah diam (21%), bermain gadget (17%), serta duduk dan menyendiri masing-masing (13%). Area depan kelas (66%) dan *lobby* (24%) dipilih ABK sebagai ruang untuk menyendiri pada saat merasa sedih. Sesuai Gambar 8 juga dapat dilihat, bahwa alasan memilih area tersebut adalah kondisi ruang yang nyaman (43%), sepi (19%), dan tenang (9%).

#### 4. Aspek autonomy

Kidscreen-52 mendefinisikan aspek *Autonomy*:

*“this looks at the respondent’s opportunities to create social and leisure time”*

Berdasarkan angka yang ditunjukkan pada Gambar 5 ABK sangat sering (52%) merasa bebas untuk melakukan sesuatu selama berada di sekolah.



**Gambar 9.** Penilaian Aspek *Autonomy*  
Sumber: Analisis Peneliti, 2019

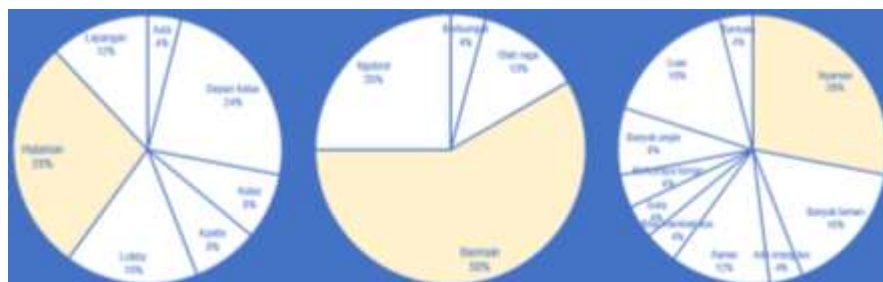
Jenis aktivitas yang banyak dilakukan ABK pada aspek *autonomy* adalah bermain (44%), ngobrol (28%), serta olah raga (8%). Pada Gambar 9 dapat dilihat area depan kelas (32%), halaman (20%), dan lapangan, *lobby*, serta kelas masing-masing (12%) dipilih ABK sebagai area untuk melakukan sesuatu yang diinginkan secara bebas selama berada di sekolah. Alasan ABK memilih area tersebut adalah rasa nyaman dan dimensi *setting* fisik yang luas masing-masing (18%) serta bisa bermain dan banyak teman masing-masing (13%).

#### 5. Aspek social support and peers

Aspek *social support and peers* di dalam Kidscreen-52 dijabarkan sebagai berikut:

*“this examines the nature of the respondent’s relationships with other children/adolescents”.*

Pada aspek ini, ABK sangat sering (61%) memiliki kesempatan bertemu, berkumpul, dan bermain dengan teman untuk melakukan berbagai hal selama berada di sekolah, hal ini sesuai data yang ditunjukkan pada Gambar 5.



**Gambar 10.** Penilaian Aspek *Social Support and Peers*  
Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Merujuk pada Gambar 10 jenis aktivitas yang banyak dilakukan ABK pada aspek *social support and peers* adalah bermain (58%) dan ngobrol (25%). Area halaman (28%), depan kelas (24%), dan *lobby* (16%) dipilih ABK sebagai ruang untuk berkumpul bersama teman dan melakukan berbagai hal selama berada di sekolah. Preferensi tersebut didasarkan pada kondisi *setting* fisik yang nyaman (28%), luas dan banyak teman masing-masing (16%), serta ramai (12%).

Dapat dilihat pada kelima aspek kualitas hidup, bermain menjadi aktivitas yang dominan. Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang positif, karena menurut Ginsburg's (2007) dalam Mozaffar dan Mirmoradi (2012) permainan itu "penting" untuk kesejahteraan kognitif, fisik, sosial dan emosional anak-anak, serta penting untuk perkembangan kesehatan otak anak-anak. Selain itu preferensi selasar (depan kelas) dan *lobby* sebagai ruang sosial juga banyak ditemukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia, Taqwa, dan Sartika (2016) di Sekolah Dasar Negeri 179 Kecamatan Kemuning bahwa ruang sosial anak terbentuk karena ketersediaan fasilitas penunjang di dalam *setting* fisik. Pada kasus ini, selasar memiliki area yang cukup untuk melakukan aktivitas bersama (duduk dan ngobrol), selain adanya vegetasi sebagai *soft space* yang mendukung kenyamanan aktivitas. Tersedianya kursi dan dimensi yang cukup luas, menjadi salah satu alasan area *lobby* banyak dipilih dan dimanfaatkan oleh ABK sebagai sarana berinteraksi sosial. Temuan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017) di Taman Kanak-Kanak Model di Kabupaten Sleman bahwa dimensi dan situasi *setting* fisik berpengaruh terhadap aktivitas sosial pada anak-anak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang luar dan terbuka lainnya di lingkungan sekolah (SLB) memiliki peranan yang penting sebagai ruang interaksi sosial yang terkait dengan nilai-nilai kualitas hidup ABK. Ruang-ruang terbuka seperti area selasar depan kelas, *lobby*, dan halaman lebih banyak dimanfaatkan ABK untuk melakukan aktivitas sosial selama berada di sekolah. Hal ini didukung dengan preferensi ABK pada aspek *physical well-being*, *autonomy*, dan *social support and peers* pada ruang-ruang tersebut. Merujuk pada temuan *behavior mapping*, ruang-ruang interaksi sosial tersebut dimanfaatkan oleh ABK dengan keragaman jenis ketunaan dan jenjang kelas, dimana interaksi sosial ABK lebih banyak ditunjukkan pada jenis aktivitas bermain, berkumpul, ngobrol, dan duduk-duduk.

Secara umum, *setting* fisik SLB Negeri 1 Kulon Progo saat ini mampu memberikan dukungan terhadap kelima aspek kualitas hidup siswa, terutama pada aspek *psychological well-being* dan *social support and peers*. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial ABK juga dipengaruhi oleh jenis ketunaan dan jenjang kelas, selanjutnya akan berpengaruh pada preferensi *setting* fisik dan jenis aktivitas yang dilakukan.

Pada akhirnya hasil penelitian ini juga memberikan peluang untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana keterkaitan ruang interaksi sosial ABK dengan kualitas hidup pada kondisi sekolah dengan satu jenis ketunaan, selain menerapkan topik ini pada *setting* fisik berbeda lainnya seperti sekolah inklusi dan asrama SLB.

## DAFTAR REFERENSI

- Akbar, Estar Putra. 2012. "Pengaruh Seting Ruang dan Lingkungan Terhadap Perilaku Adaptasi Siswa Tuna Daksa di SLBN 1 Bantul Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada.
- Altman, Irwin, dan Setha M. Low. 1992. *Human Behavior and Environment: Advance in Theory and Research (Place Attachment)*. New York: Plenum Press.
- Amelia, Depy, Ridhah Taqwa, dan Diana D. Sartika. 2016. "Ketersediaan dan Pemanfaatan Ruang Sosial di SDN 179 Kecamatan Kemuning Kota Palembang." *Jurnal Empirika* 1 (2): 217-27.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik anak tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1997. *Kurikulum pendidikan luar biasa GBPP mata pelajaran program khusus bina diri dan bina gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Desiningrum, D.R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Francis, Mark. 1989. "Control as a dimension of public-space quality." In *Human Behavior and Environment (Public Places Spaces)*, diedit oleh Irwin Altman dan Ervin. H Zube. New York: Plenum Press.
- Governments, Australian. 2011. *National Disability Strategy 2010-2020*. Canberra: Commonwealth of Australia.
- Gump, Paul. V. 1978. "School environments." In *Human Behavior and Environment (Children and the Environment)*, diedit oleh Irwin Altman dan Joachim F Wohlwill. New York: Plenum Press.
- Hayuningsari, Gita. 2015. "Hubungan Seting Ruang Luar Dengan Interaksi Sosial Anak Tuna Daksa (SLB N 1 Bantul)." Universitas Gadjah Mada.
- Hidayati, Nurul. 2011. "Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus." *INSAN* 13 (01): 12-20.
- Keenaghan, Celia, dan Jean Kilroe. 2008. *A Study on the Quality of Life Tool KIDSCREEN for Children and Adolescents Ireland: Results of the KIDSCREEN National Survey 2005*. Dublin: The National Children's Strategy Research Series.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Diedit oleh Diane Novita. Jakarta: PT Grasindo.
- Markus, Andrew, dan Liudmila Kirpitchenko. 2007. "Conceptualising Social Cohesion." In *Social Cohesion in Australia*, 21-32. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511481574.004>.
- Mensesneg. 1991. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan Luar Biasa*. Indonesia.
- . 1997. *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tentang Penyandang Cacat*. Indonesia.
- Moore, Robin. C. 1989. "Playgrounds at the crossroads: policy and action research needed to ensure a viable future for public playgrounds in the united states." In *Human Behavior and Environment: Advance in Theory and Research (Public Places and Spaces)*, diedit oleh Irwin Altman dan Ervin H. Zube. New York: Plenum Press.
- Mozaffar, Farhang, dan Seyedeh Somayeh Mirmoradi. 2012. "Effective Use of Nature in Educational Spaces Design." *Organization, Technology and Management in Construction An International Journal* 4 (1): 381-92. <https://doi.org/10.5592/otmcj.2012.1.3>.
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan pembelajaran bagi anak hambatan mental*. Diedit oleh Ismoyo. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Novita, Diah Ayu, dan Resnia Novitasari. 2017. "The Relationship Between Social Support and Quality Of Life In Adolescent With Special Needs." *Psikodimensia* 16 (1): 40-48.
- Permatasari, Putri Kurnia. 2017. "Interaksi Sosial Anak Pada Ruang Bermain Luar dengan Karakter Fisik Berbeda." Universitas Gadjah Mada.
- Schiefer, David, dan Jolanda Van Der Noll. 2016. "The Essentials of Social Cohesion: A Literature Review." *Social Indicators Research* 127 (1). <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1314-5>.
- Sesneg. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia.
- Simonsick, Eleanor M, Judith D Kasper, dan Caroline L Phillips. 1998. "Physical Disability and Social Interaction: Factors Associated With Low Social Contact and Home Confinement in Disabled Older Women ( The Women 's Health and Aging Study )." *Journal of Gerontology: SOCIAL SCIENCES* 53B (4): 209-17.
- Situmeang, Marini Kristina. 2018. "The Role of Communication Family Forum of Children with Disability for Families Who Have Children with Disability in the Aceh Besar Regency." In *International Conference on Social and Political Issues "Knowledge and Social Transformation,"* 455-80. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.2927>.
- Spicker, P. 2014. "Cohesion, Exclusion, and Social Quality." *International Journal of Social Quality* 4 (1): 95-107.
- Vo, Ngoc Thi Bao. 2015. "College Students' Choice of Informal Learning Spaces." University of Missouri.